

SIKAP TURKIYE DALAM KONFLIK AZERBAIJAN-ARMENIA

Oleh : Welsa Alfiona Putri Yudnovon

Pembimbing: Ahmad Jamaan, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This article aims to determine and analyze Turkey's interests in supporting Azerbaijan during the armed conflict between Azerbaijan and Armenia in 2020. The main focus of this article is on Turkey's role in supporting Azerbaijan politically, militarily and diplomatically during the war. This article uses a neorealist perspective, with a level actor analysis.

This article also uses the theory of National Interest. The method used in this paper is qualitative research and is explanatory-analytical in nature by searching several existing literature such as books, journals, internet articles, as well as various sources combined and used to complete the needs of this paper.

The result of this article is Turkey's other national interest in its support for Azerbaijan, namely to show Turkey as a regional power actor. Changes in Turkiyesh foreign policy have enabled Turkey to establish strategic relations with its neighboring countries, one of which is Azerbaijan. In the Azerbaijan-Armenia conflict, Turkey provided active support to Azerbaijan by providing military assistance, including increasing the number of military troops and war equipment. In addition to military support, Turkey is also seeking to expand its influence in the region through economic and political initiatives. Economic investments, cooperation in infrastructure projects, and trade agreements are part of Turkey's strategy to create closer ties with Azerbaijan. Through various military supports, active diplomacy and economic initiatives, Turkey seeks to achieve its long-term goals of strengthening its position as a main actor in the dynamics of the Nagorno-Karabakh conflict as well as to secure political and economic interests, especially in efforts to protect Turkey's energy security interests.

Keywords: *cooperation, dependence, energy security, national interests, strategy*

PENDAHULUAN

Nagorno-Karabakh adalah daerah otonom dengan 95% wilayahnya penduduknya secara etnis adalah orang Armenia meskipun lokasi Nagorno Karabakh berada dalam wilayah hukum Azerbaijan. Nagorno-Karabakh tidak didirikan oleh orang Armenia melainkan didirikan oleh Uni Soviet pada tahun 1920-an dan sejak itu perselisihan mulai terjadi hingga sekarang. Setelah Soviet persatuan dibubarkan, perang meletus antara Azerbaijan dan Armenia juga meninggalkan sekitar ratusan ribu pengungsi berhasil menguasai sekitar 20% wilayah Azerbaijan dan secara resmi mendeklarasikan kemerdekaan wilayah mereka pada tahun 1991 dan sekarang.¹

Pada tahun 2020, terjadi konflik yang intens antara Armenia dan Azerbaijan yang dikenal sebagai Perang Azerbaijan-Armenia. Konflik ini memiliki akar sejarah yang kompleks dan merupakan eskalasi dari konflik berkepanjangan antara kedua negara sejak pembubaran Uni Soviet pada tahun 1991.²

Setelah Uni Soviet runtuh pada tahun 1991, banyak wilayah yang dulunya merupakan bagian dari Uni Soviet mendeklarasikan kemerdekaan mereka, termasuk Armenia dan Azerbaijan. Situasi ini menciptakan ketegangan dan konflik atas wilayah yang memiliki etnisitas dan sejarah budaya yang berbeda. Setelah deklarasi kemerdekaan, Nagorno-Karabakh menjadi salah satu titik sengketa yang paling rumit antara Armenia dan Azerbaijan. Wilayah tersebut memiliki mayoritas etnis Armenia, tetapi secara administratif termasuk dalam wilayah

Azerbaijan pada masa Uni Soviet.³ Sebagai tanggapan atas keinginan penduduk Armenia di Nagorno-Karabakh untuk menyatukan wilayah mereka dengan Armenia, penduduk Azerbaijan di wilayah tersebut menuntut kembali kendali atas wilayah tersebut. Konflik yang berkepanjangan ini kemudian berujung pada perang Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan dari tahun 1991 hingga 1994.

Perang ini menyebabkan banyak korban jiwa dan menyebabkan jutaan orang mengungsi. Setelah perang, wilayah Nagorno-Karabakh dan beberapa wilayah sekitarnya tetap berada di bawah kendali pasukan Armenia, meskipun tidak diakui secara internasional sebagai bagian dari Armenia.⁴

Alasan utamanya adalah untuk menghindari genosida yang dilakukan oleh Kesultanan Utsmaniyah yang merenggut banyak nyawa. Armenia dan Azerbaijan kemudian setuju untuk menerapkan perdamaian dan gencatan senjata yang didukung organisasi polisi dengan orang-orang Armenia. Kerjasama di Eropa (OSCE) Minsk Group pada tahun 1994, OSCE Minsk Group adalah organisasi penyelesaian sengketa yang didirikan pada tahun 1994, diketuai oleh Amerika Serikat, Rusia, dan Prancis.⁵

Pada tahun 2020, hubungan antara Armenia dan Azerbaijan terus tegang, menyebabkan pertempuran sengit di wilayah Nagorno-Karabakh. Pertempuran antar negara melibatkan negara sekutu mereka. Turkiye, salah satu negara terbesar di Timur Tengah, memiliki

¹ Gerard J. Libaridian, "*Nagorno-Karabakh: A History*", (2002), Hal. 6-8.

² H.Y.Hartati, Konflik Azerbaijan Dengan Armenia Atas Wilayah Nagorno-Karabakh Dalam Konteks Hukum Internasional. (Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE Vol. 13 2020)

³ H. G Snyder, The Security Dilemma Revisited. (Journal of International Affairs, 58(1), 2004) Hlm 1

⁴ S. I. Petrov, Security Implications of the 2020 Armenia-Azerbaijan War for the South Caucasus Region. (Journal of Strategic Studies, 40(5), 2023), hlm. 789-807.

⁵ Ibid.,

hubungan diplomatik yang erat dengan Azerbaijan.⁶

Jumlah permintaan minyak bumi dan gas alam yang besar dan terus meningkat disandingkan dengan ketergantungannya yang asimetris dengan pemasok utama telah mendorong Turkiye melakukan upaya diversifikasi sumber pasokan. Azerbaijan adalah negara pemasok energi yang belakangan mengalirkan minyak bumi dan gas alamnya ke Turkiye melalui jaringan pipa internasional. Azerbaijan menjadi eksportir minyak bumi Turkiye sejak tahun 2006 dan gas alam sejak tahun 2007.⁷

Turkiye juga melakukan sebuah usaha dalam bidang ekonomi bersama Azerbaijan yakni Proyek selanjutnya yang menjadi kunci penting hubungan energi Turkiye dan Azerbaijan adalah Pipa Gas Trans Anatolian Pipeline (TANAP). TANAP diresmikan pada tahun 2018 oleh kedua negara. Proyek TANAP memiliki nilai khusus bagi Turkiye yang berkaitan dengan upaya Turkiye menjadi negara pusat energi. Hal ini dikarenakan TANAP adalah kunci penting bagi terbentuknya Koridor Gas Selatan, disebut juga Southern Gas Corridor (SGC).⁸

Alasan keterlibatan Turkiye dalam sengketa wilayah Azerbaijan dan Armenia di Nagorno Karabakh yang mencapai puncaknya pada tahun 2020 tidak lain adalah menyangkut

perlindungan terhadap kepentingan keamanan energinya. Turkiye adalah negara dengan ketergantungan terhadap impor energi. Azerbaijan bagi Turkiye saat ini adalah negara pemasok yang paling potensial dan jawaban atas upaya diversifikasinya untuk menghindari ketergantungan asimetris yang lebih parah dari pemasok lamanya. Konflik Nagorno Karabakh merupakan ancaman keamanan bagi negara pemasok Turkiye Azerbaijan dan menimbulkan resiko serangan terhadap pipa internasional BTC dan BTE yang melewati celah Ganja dan distrik Tovuz.⁹

Turkiye membantu Azerbaijan dengan menutup perbatasan daratnya dengan Armenia pada tahun 1993, kemudian meninggalkan Armenia dengan jalur darat dengan Georgia di utara dan Iran di selatan.¹⁰ Menarik untuk dicatat peran Turkiye dalam konflik baru di Nagorno-Karabakh, karena kali ini dukungannya tidak sebatas pernyataan retorik atau diplomatik yang mencirikan simpati berdasarkan ikatan kebangsaan dan kesamaan budaya. Turkiye juga mendukung Azerbaijan dengan kekuatan militer. Dukungan Turkiye menjadi faktor pendorong superioritas militer Azerbaijan dalam konflik melawan Armenia. Ini tidak sama dengan kebijakan Turkiye mendukung Azerbaijan pada 1990-an. Saat itu, Turkiye telah berhenti memasok sebagian besar senjata atau bantuan keuangan.¹¹ Selain itu, Turkiye tidak

⁶ S. Biddle, (Military Power: Explaining Victory and Defeat in Modern Battle. Princeton University Press, 2002)

⁷ A. Wendt, (Anarchy is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics. International Organization, 46(2), 1992) hlm. 345.

⁸ M. Hasanov, An analysis of economic benefits of the Southern Gas Corridor. (Energy Sources, Part B: Economics, Planning, And Policy, 11 (11), 2016) hlm. 999–1005.

⁹ Asbarez, “Azerbaijan, turkey are one nation two states say foreign-ministers”. Diakses dari Asbarez: <http://asbarez.com/65154/azerbaijan-turkey-are-one-nation-twostates-sayforeign-ministers/>, (diakses pada tanggal 10 Mei 2023, pukul 15.31).

¹⁰ Aybars Gorgulu, *Towards a Turkiyesh-Armenian Rapproachment* http://www.sabanciuniv.edu/HaberlerDuyurular/Documents/DD2009042171230/Insight_Turkey_Aybar_s.pdf (Diakses pada 05 Maret 2023).

¹¹ Cornell, S, Turkey and the Conflict in Nagorno-Karabakh: A Delicate Balance. Middle Eastern Studies, 34, from <https://www.jstor.org/stable/428397>

pernah mengancam akan melakukan intervensi militer di sebelah Azerbaijan.¹²

KERANGKA TEORI

Perspektif Neorealisme

Neorealisme menekankan struktur sistem internasional yang ditentukan oleh distribusi kekuatan di antara negara-negara besar. Dalam konteks ini, dukungan Turkiye terhadap Azerbaijan dapat dilihat sebagai respons terhadap dinamika keseimbangan kekuatan di wilayah Kaukasus. Neorealisme menempatkan keamanan nasional sebagai prioritas utama bagi negara. Sikap Turkiye yang mendukung Azerbaijan dapat diinterpretasikan sebagai langkah untuk melindungi keamanan nasionalnya dan mencegah dominasi regional yang mungkin membahayakan kepentingan Turkiye. Neorealisme menekankan anarki internasional, di mana tidak ada otoritas pusat yang mengatur negara-negara. Dalam kondisi anarki ini, negara cenderung mengambil tindakan yang diarahkan pada kelangsungan hidup dan keamanannya. Dukungan Turkiye dapat dilihat sebagai respons terhadap keadaan anarki ini. Neorealisme menyoroti logika keseimbangan kekuatan sebagai cara untuk mencegah dominasi oleh satu kekuatan tertentu. Dalam konteks ini, dukungan Turkiye terhadap Azerbaijan bisa dianggap sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan kekuatan di wilayah tersebut.

Dukungan Turkiye kepada Azerbaijan dapat dilihat sebagai reaksi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kepentingan nasional Turkiye, seperti stabilitas regional, ekonomi, dan keamanan energi. Azerbaijan memiliki sumber daya energi penting, terutama

minyak dan gas, yang menjadi faktor penting bagi Turkiye.¹⁷ Azerbaijan adalah produsen minyak dan gas alam yang penting di kawasan tersebut, terutama melalui Ladang Minyak Azeri-Chirag-Gunashli di Laut Kaspia. Kepentingan ekonomi Turkiye dalam mengamankan akses ke sumber daya energi ini dapat menjadi salah satu faktor utama dukungan Turkiye kepada Azerbaijan. Stabilitas di kawasan Kaukasus Selatan adalah faktor penting bagi Turkiye.

Konflik Armenia-Azerbaijan, khususnya terkait dengan Nagorno-Karabakh, telah lama menjadi sumber ketidakstabilan di wilayah tersebut. Dukungan Turkiye kepada Azerbaijan dapat dianggap sebagai upaya untuk mempengaruhi keseimbangan kekuatan dan mempromosikan stabilitas di kawasan tersebut.

Turkiye bergantung pada pasokan energi yang andal untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan hubungan dengan Azerbaijan dapat membantu mengamankan jalur pasokan energi yang lebih aman dan beragam, yang merupakan komponen kunci dalam strategi keamanan energi Turkiye. Dukungan Turkiye terhadap Azerbaijan bisa dilihat sebagai implementasi komitmen dalam kerangka aliansi dan sebagai cara untuk memastikan keberlanjutan hubungan strategis mereka. Serta dukungan Turkiye kepada Azerbaijan juga dapat dipandang sebagai upaya untuk memperluas pengaruh Turkiye di kawasan tersebut, terutama karena Turkiye ingin memainkan peran yang lebih dominan dalam politik regional.

Tingkat Analisa: Negara

Pada level aktor, fokus penelitian adalah pada level analisis negara yakni negara Turkiye. Dalam hal ini,

¹² Cornell, S, The Nagorno-Karabakh Conflict. (Department Of East European Studies, Uppsala University, 46, 1999), hlm. 1-2, from <https://is.muni.cz/el/1423/podzim212MVZ208/um/35586974/>

neorealisme memberikan kerangka kerja yang memahami bagaimana kepentingan nasional, keamanan, dan upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi relatif di dalam sistem internasional memotivasi sikap Turkiye. Persepsi Turkiye tentang ancaman dan peluang di tingkat regional dapat dijelaskan melalui analisis level aktor dengan menggunakan prinsip-prinsip neorealisme.

Keputusan individu, terutama pemimpin negara, dapat memiliki dampak signifikan. Analisis pada level aktor membantu kita memahami preferensi dan pandangan pemimpin Turkiye saat itu, serta faktor-faktor personal atau politis yang memengaruhi kebijakan luar negeri mereka. Level analisis aktor juga bisa untuk mengeksplorasi dinamika politik dalam negeri di Turkiye. Dukungan terhadap Azerbaijan mungkin juga dipengaruhi oleh pertimbangan politik internal, seperti popularitas di kalangan publik atau upaya untuk mengkonsolidasikan dukungan domestik.

Teori *Balance of Power*

Teori *Balance of Power* (Keseimbangan Kekuatan) adalah suatu konsep dalam hubungan internasional yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kekuatan-kekuatan besar atau aktor-aktor utama di dunia internasional. Teori ini menyarankan bahwa negara-negara akan cenderung berupaya untuk mencegah munculnya kekuatan yang terlalu dominan dan untuk mempertahankan distribusi kekuatan yang relatif seimbang di antara aktor-aktor internasional.²⁰

Dengan bergabung sesama negara yang diserang, maka dapat meningkatkan pengaruh pada anggota baru. Oleh karena itu, negara yang melakukan balancing yaitu bergabung dengan pihak yang paling rentan dapat meningkatkan dukungan dari anggota yang baru (memiliki kondisi yang sama). Pasalnya,

pihak yang lebih lemah sangat banyak membutuhkan dukungan. Sebaliknya, bergabung dengan pihak yang lebih kuat, akan mengurangi dukungan dari anggota baru (karena akan semakin sedikit menambah koalisi) dan sangat jauh dari keinginan untuk menambah keanggotaan. Bergabung dengan pihak yang lemah merupakan pilihan yang terbaik.²² Kenneth Waltz berpendapat bahwa²³:

“Secondary states, if they are free to choose, flock to the weaker side; for it is the stronger side that threatens them. On the weaker side, they are both more appreciated and safer, provided, of course, that the coalition they join achieves enough defensive or deterrent strength to dissuade adversaries from attacking.”

Jika balancing menjadi kecenderungan dalam hubungan internasional, maka negara yang terancam akan memprovokasi negara lainnya untuk beraliansi melawan negara pengancam. Karena negara yang berusaha mendominasi negara lainnya akan menimbulkan opisisi yang meluas, status quo negara akan dapat melihat ancaman secara lebih optimis. Dalam sebuah keadaan balancing, kebijakan untuk menahan diri dan menunjukkan kebaikan merupakan hal

Dukungan Turkiye terhadap Azerbaijan dapat diartikan sebagai langkah untuk mengontrol pengaruh Armenia di wilayah tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan teori *Balance of Power* untuk mencegah dominasi satu pihak dan memastikan kekuatan yang seimbang di antara aktor-aktor utama. Turkiye, dengan mendukung Azerbaijan, mungkin percaya bahwa menciptakan stabilitas di wilayah tersebut akan mendukung keamanan nasional mereka. Ini mencerminkan keyakinan bahwa *Balance of Power* akan menciptakan lingkungan yang aman bagi Turkiye. Dukungan Turkiye terhadap Azerbaijan

bisa dilihat sebagai respons terhadap potensi ancaman terhadap kepentingan ekonomi, yang merupakan pertimbangan penting dalam teori *Balance of Power*.²⁵

METODE PENELITIAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan bersifat eksplanatif-analitis. Penelitian ini berusaha menjawab apakah suatu gejala sosial tertentu berhubungan dengan gejala sosial lain.⁴⁶ Tulisan ini juga berusaha mencari jawaban dari mengapa begitu besar peran partisipasi dan dukungan Turkiye terhadap Azerbaijan serta menjelaskan bagaimana Turkiye berperan sebagai negara yang mempunyai hubungan baik dengan Azerbaijan dengan sebutan “*One nations, two states*” yang mana Turkiye sangat berpartisipasi dengan mendukung Azerbaijan pada Perang Azerbaijan-Armenia pada kasus untuk memperebutkan kembali wilayah Nagorno- Karabakh⁴⁷.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Turkiye dan Azerbaijan

Hubungan antara Turkiye dan Azerbaijan dalam konteks wilayah Nagorno-Karabakh memegang peran krusial. Beberapa faktornya yakni dengan Ada solidaritas etnis dan sejarah bersama antara Turkiye dan Azerbaijan dengan Azerbaijan memiliki mayoritas etnis Turkiye. Ini menciptakan ikatan emosional dan politik yang kuat, yang tercermin dalam dukungan Turkiye terhadap Azerbaijan. Kemudian juga dengan Keamanan Wilayah Bersama Dalam konteks keamanan wilayah, Nagorno-Karabakh memiliki dampak langsung pada stabilitas Kaukasus Selatan. Dukungan Turkiye terhadap Azerbaijan adalah upaya untuk memastikan keamanan wilayah dan mencegah dominasi Armenia di

Nagorno- Karabakh. Kemudian dengan Pengaruh Geopolitik di Wilayah Kaukasus, yang dimana melalui dukungan terhadap Azerbaijan, Turkiye mencoba mempertahankan dan memperluas pengaruhnya di wilayah Kaukasus. Pengaruh ini membantu mengatur kembali dinamika geopolitik regional dan memainkan peran kunci dalam keamanan energi.⁵²

Keberlanjutan Ekonomi dan Sumber Daya Alam, yang dimana Nagorno- Karabakh memiliki nilai ekonomi dan sumber daya alam yang signifikan. Dukungan Turkiye terhadap Azerbaijan dapat dilihat sebagai strategi untuk mengamankan akses ke sumber daya ini dan mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Kemudian, Keterkaitan dengan Dukungan Militer, yang dimana Turkiye memberikan dukungan militer yang signifikan kepada Azerbaijan selama konflik Nagorno-Karabakh. Dukungan ini mencakup pengiriman senjata dan dukungan operasional, yang memberikan keuntungan signifikan bagi Azerbaijan. Kemudian, Pentingnya Keberlanjutan Keseimbangan Kekuatan, yang dimana dalam kerangka keseimbangan kekuatan regional, keberlanjutan Nagorno-Karabakh di bawah kendali Armenia dapat merusak keseimbangan tersebut. Dukungan Turkiye terhadap Azerbaijan dapat dilihat sebagai usaha untuk mempertahankan keseimbangan tersebut.⁵³

Serta, Dinamika Etnopolitik, adanya dukungan Turkiye juga tercermin dalam dinamika etnopolitik di wilayah tersebut. Solidaritas etnis dan keyakinan akan hak dan kedaulatan etnis Turkiyec menjadi faktor kuat dalam hubungan ini. Bukti Dukungan Langsung, yang dimana dengan adanya dukungan Turkiye tidak hanya sebatas retorika; ada bukti langsung berupa dukungan militer, pernyataan diplomatik, dan tindakan nyata lainnya yang menunjukkan

keterlibatan Turkiye secara langsung dalam konflik Nagorno-Karabakh.⁵⁵

Kebijakan Luar Negeri Turkiye terhadap kawasan Asia Tengah

Kebijakan luar negeri suatu negara terhadap kawasan tertentu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keamanan nasional, ekonomi, dan kepentingan politik. Turkiye memiliki kepentingan ekonomi yang kuat di Asia Tengah, terutama dalam hal energi. Negara-negara seperti Kazakhstan, Uzbekistan, dan Turkmenistan memiliki cadangan energi yang signifikan, dan Turkiye berusaha untuk memperluas kerjasama ekonomi dalam hal investasi, perdagangan, dan proyek infrastruktur. Turkiye memiliki ketertarikan kuat dalam sumber daya energi di Asia Tengah. Negara-negara seperti Kazakhstan, Azerbaijan, dan Turkmenistan menjadi mitra penting dalam hal pasokan energi, terutama gas alam dan minyak.

Turkiye telah melakukan investasi langsung asing dan memperluas perdagangan dengan negara-negara di Asia Tengah. Proyek-proyek infrastruktur dan ekonomi bersama, seperti pembangunan jalur kereta api dan pipa gas, merupakan contoh kerjasama dalam sektor ekonomi.⁵⁶

Kemudian pada sistem keamanan dan stabilitas di kawasan Asia Tengah juga menjadi perhatian Turkiye. Terorisme, konflik etnis, dan masalah keamanan regional lainnya dapat memiliki dampak langsung pada Turkiye. Oleh karena itu, Turkiye berusaha untuk meningkatkan kerjasama keamanan dengan negara-negara di kawasan ini, termasuk kerjasama dalam bidang intelijen dan pertahanan.

Turkiye juga telah meningkatkan kehadiran diplomatiknya di Asia Tengah sebagai bagian dari strategi pengembangan hubungan politik. Turkiye memiliki misi diplomatik yang

kuat di banyak negara di kawasan ini dan berupaya untuk menjalin hubungan yang lebih dekat melalui dialog politik. Turkiye berupaya membangun hubungan diplomatik yang erat dengan negara-negara Asia Tengah melalui dialog politik dan pertemuan tingkat tinggi. Pembentukan forum-forum diplomatik seperti Konsultasi Tingkat Tinggi Turkiye-Asia Tengah menjadi sarana penting untuk membahas isu-isu penting.⁵⁷

Turkiye juga terlibat dalam beberapa konflik regional di Asia Tengah, termasuk konflik di Suriah dan masalah terkait dengan status Nagorno-Karabakh. Keterlibatan Turkiye dalam konflik ini dapat mempengaruhi hubungan dengan negara-negara di kawasan tersebut.

Awal Mula Konflik Nagorno-Karabakh

Nagorno-Karabakh adalah wilayah otonomi yang berada di kawasan negara Azerbaijan, Nagorno-Karabakh juga merupakan wilayah perbatasan antara Azerbaijan dengan Armenia. Dalam kawasan Nagorno-Karabakh ada 95% penduduk Armenia. Konflik antara keduanya sudah terjadi beberapa dekade untuk memperebutkan wilayah sengketa. Nagorno-karabakh dikenal dalam bahasa Rusia sedangkan dalam bahasa Azerbaijan dikenal dengan Daghling-Qarabag jika dilihat dari sejarah secara de facto merupakan bagian Azerbaijan hingga wilayah ini dikuasai oleh Dinasti Romanov dari Kekaisaran Rusia.⁵⁹

Setelah melewati diskusi yang cukup panjang, akhirnya Uni Soviet memutuskan wilayah Nagorno-Karabakh sebagai bagian dari wilayah Azerbaijan dengan memberikan status sebagai wilayah otonomi khusus dengan kebijakan Uni Soviet membuat kondisi Kaukasus semakin stabil dan permasalahan sengketa Nagorno-Karabakh mulai meredam. Armenia

merupakan wilayah mayoritas beretnis Azeri atau biasa disebut dengan warga Azerbaijan tetapi wilayah ini tidak dijadikan sebagai wilayah otonomi.

Pada tahun 1985 situasi mulai berubah sejak Mikhail Gorbachev menjadi Sekretaris Jenderal Komunis Uni Soviet ia memberikan kebebasan terhadap wilayah yang ada di Uni Soviet yang dikenal dengan sebutan Glasnost. Melalui kebijakannya itu kembali memunculkan masalah terhadap sengketa wilayah Nagorno-Karabakh yang pada saat itu pemimpin wilayah Nagorno-Karabakh menginginkan penyatuan dengan Armenia namun ditentang oleh pihak Azerbaijan.⁶⁰

Dalam penyatuan wilayah Nagorno-Karabakh dengan Armenia menyebabkan pertempuran antara etnis Azerbaijan dengan etnis Armenia di Nagorno-Karabakh. Etnis Azerbaijan mengklaim mereka terus diteror oleh etnis Armenia. Pertempuran tersebut menyebabkan perang besar pada tahun 1988 di dekat kota Maskeran, Nagorno-Karabakh yang menewaskan 2 pemuda Azerbaijan akibat dibakar hidup-hidup. Kejadian tersebut terdengar hingga ke telinga pihak Azerbaijan sehingga membuat pihak Azerbaijan marah dan menyerang kembali pihak Armenia.

Sejak tahun 1988-1994 konflik antara Azerbaijan dan Armenia semakin memanas. Perang ini menyebabkan ratusan ribu masyarakat tewas serta luka-luka. Terdapat 300.000 hingga 500.000 etnis Armenia menjadi korban di kawasan Nagorno-Karabakh begitu juga dengan Azerbaijan terdapat 724.000 penduduk Azerbaijan menjadi korban. Sejak saat itu, kedua belah pihak telah melakukan negosiasi yang di mediasi oleh Grup Minsk Osce dan lebih khusus lagi tiga ketua bersama yaitu, Rusia, Prancis dan AS. Pembicaraan damai telah diadakan dengan frekuensi dan berbagai tingkat keberhasilan, sejauh ini tidak ada terobosan substansial yang

mungkin dilakukan. Orang-orang Armenia terus mempertahankan wilayah Azerbaijan yang diduduki, menggunakannya sebagai alat tawar-menawar dalam negosiasi dan menuntut kemerdekaan penuh Nagorno-Karabakh dengan imbalan pembebasan wilayah sekitarnya. Azerbaijan terus menawarkan tingkat otonomi tertinggi kepada Nagorno-Karabakh.⁶³

Peningkatan Konflik Azerbaijan dan Armenia

Peningkatan konflik terjadi di tahun 2008 yang merupakan konflik terberat antara etnis Azerbaijan dan Armenia sejak gencatan senjata 1994. Pihak Armenia menuduh Azerbaijan mengambil keuntungan dari konflik ini sedangkan pihak Azerbaijan menyalahkan Armenia karena pengalihan isu dari ketegangan yang terjadi.

Pada tahun 2009-2010 konflik antara Azerbaijan dan Armenia mengalami penurunan, meskipun demikian ketegangan keduanya tetap terjadi. Pada tahun 2014 konflik kembali pecah terlibat dalam aksi kekerasan dan penembakan terhadap helikopter Mil-24 Mi-24 Angkatan Darat Nagorno-Karabakh atas distrik agdam Karabakh yang menyebabkan tiga prajurit tewas. Azerbaijan mengatakan bahwa helikopter tersebut adalah bagian tim helikopter yang melanggar wilayah udara Azerbaijan dan melakukan serangan terhadap militer Azerbaijan dan kemudian pihak Azerbaijan melepaskan serangan balasan terhadap helikopter tersebut. Sedangkan pihak Armenia mengatakan bahwa helikopter Mi-24 adalah helikopter yang sedang mengikuti latihan.⁶⁴ Konflik Nagorno-Karabakh terjadi lagi pada tahun 2020 yang dimulaipada 27 September 2020 di sepanjang Garis Kontak Nagorno-Karabakh. Hal tersebut membuat Azerbaijan memberlakukan darurat militer, jam malam dan mobilisasi parsial sedangkan Armenia dan Artasakh

memberlakukan darurat militer dan mobilisasi total. Azerbaijan melakukan serangan udara dan darat sebagai serangan balik terhadap Armenia setelah pasukan Armenia menembaki lima warga Azerbaijan. Serangan balasan yang dilakukan oleh Azerbaijan mengakibatkan enam belas prajurit Armenia tewas. Pada tanggal 28 September 2020 pertempuran berlanjut antara tentara Azerbaijan dan Armenia dengan lima belas tentara dan ratusan warga sipil di kedua belah pihak tewas akibat penembakan di perbatasan Nagorno-Karabakh. Pihak Azerbaijan mengumumkan bahwa pasukannya telah menguasai tujuh wilayah yang terletak di dekat perbatasan Iran. Tentara Azerbaijan melakukan serangan besar-besaran terhadap tentara Armenia dan wilayah yang dikuasainya termasuk ibukota Republik Stepanakert Nagorno-Karabakh atau Republik Artsakh.⁶⁶

Untuk menghindari jatuhnya korban lebih banyak lagi pada tanggal 29 september 2020 Dewan Keamanan PBB mendesak kedua belah untuk menghentikan pertempuran dan melaksanakan kesepakatan damai. Pada awal Oktober Rusia telah mengumumkan data korban jiwa yang mencapai angka 5000 jiwa akibat dari pertempuran Azerbaijan dan Armenia. gencatan senjata juga telah dilakukan beberapa kali namun pertempuran diantara kedua semakin panas. tahun 2020, konflik kembali memanas dengan pertempuran yang mematikan. Pasukan Azerbaijan dan Armenia bersengketa tentang kendali wilayah Nagorno- Karabakh dan sekitarnya.

Pertempuran meletus pada Juli 2020 dan mencapai titik puncaknya pada bulan September 2020. Pada tanggal 9 November 2020, gencatan senjata disepakati oleh kedua belah pihak, yang dimediasi oleh Rusia. Kesepakatan ini melibatkan penghentian pertempuran, penarikan pasukan Armenia dari

sebagian besar wilayah Nagorno-Karabakh yang dikuasai Armenia, serta penjagaan perdamaian oleh pasukan perdamaian Rusia. Konsekuensi pada konflik ini mengakibatkan korban jiwa di antara militer dan penduduk sipil di kedua belah pihak, serta kerusakan infrastruktur dan pengungsian besar-besaran penduduk. Banyak desa dan kota di wilayah tersebut mengalami kerusakan parah. Konflik ini memunculkan berbagai isu terkait termasuk masalah etnis, klaim sejarah, hak penentuan nasib, dan peran pihak luar. Mediasi internasional, terutama oleh Minsk Group yang dipimpin oleh OSCE (Organisasi untuk Keamanan dan Kerjasama di Eropa), telah berlangsung selama bertahun-tahun tanpa penyelesaian yang nyata.⁶⁷

Respond Turkiye terhadap Konflik Azerbaijan-Armenia

Turkiye memberikan dukungan politik dan militer yang kuat kepada Azerbaijan selama konflik dengan Armenia di sekitar wilayah Nagorno-Karabakh. Pemerintah Turkiye secara terbuka mendukung Azerbaijan dalam konflik ini. Pemimpin Turkiye, Recep Tayyip Erdogan, dan pejabat-pejabat tinggi lainnya secara teratur mengeluarkan pernyataan yang mendukung Azerbaijan dan menyerukan penyelesaian konflik dengan cara yang mendukung Azerbaijan. Turkiye juga menyerukan pengakuan dunia terhadap hak suverenitas Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh.⁶⁸

Selain dukungan politik, Turkiye juga memberikan dukungan militer kepada Azerbaijan. Ada laporan yang mengindikasikan bahwa Turkiye menyediakan peralatan militer, seperti senjata dan drone, serta pasukan pelatihan dan penasihat militer kepada pasukan Azerbaijan selama konflik. Dukungan militer Turkiye dianggap berperan penting dalam perubahan dinamika medan perang dan membantu Azerbaijan merebut kembali beberapa

wilayah yang dikuasai Armenia. Pada beberapa kesempatan, pejabat Turkiye mengeluarkan pernyataan kontroversial yang mengkritik Armenia dan menggambarkan dukungan yang kuat terhadap Azerbaijan. Pernyataan-pernyataan semacam ini memicu kekhawatiran dan ketegangan antara Selain dukungan kepada Azerbaijan, Turkiye juga berperan sebagai mediator dalam upaya penyelesaian konflik.

Presiden Turkiye, Recep Tayyip Erdogan, secara terbuka mendukung Azerbaijan selama konflik dengan Armenia di sekitar wilayah Nagorno-Karabakh pada tahun 2020. Presiden Erdogan secara konsisten dan tegas menyatakan dukungannya kepada Azerbaijan selama konflik tersebut. Ia menyuarakan solidaritas dengan Azerbaijan dan mengecam Armenia dalam pernyataan-pernyataannya. Erdogan juga mengulangi posisi Turkiye yang mendukung hak suverenitas Azerbaijan atas wilayah Nagorno-Karabakh.⁶⁹

Erdogan telah mengeluarkan pernyataan-pernyataan retorik yang tegas, sering kali mengkritik Armenia dan menyerukan dukungan untuk Azerbaijan. Pernyataan ini kadang-kadang kontroversial dan meningkatkan ketegangan dalam hubungan antara Turkiye dan Armenia. Presiden Erdogan berpartisipasi dalam pertemuan dengan pemimpin Rusia dan Azerbaijan untuk merancang perjanjian gencatan senjata yang disepakati pada November 2020.⁷⁰

SIMPULAN

Konflik Nagorno-Karabakh merupakan suatu kasus yang membuktikan bahwa kekuatan dan perang tetap merupakan elemen-elemen yang relevan dalam studi maupun praktek hubungan internasional. Dukungan Turkiye ini dapat dilihat melalui lensa teori keseimbangan kekuatan dalam hubungan internasional.

Turkiye, sebagai kekuatan regional, mungkin melihat pentingnya mempertahankan keseimbangan kekuatan di kawasan tersebut. Dukungan Turkiye kepada Azerbaijan dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mencegah dominasi regional Armenia dan untuk memperkuat blok sekutu yang mendukung kepentingan Turkiye di wilayah Kaukasus.

Turkiye, dengan dukungan militer dan diplomatiknya terhadap Azerbaijan, dapat dianggap sebagai pembentuk *Balance of Power*, mengontraskan pengaruh Armenia. Dalam perspektif Turkiye, menjaga keseimbangan di kawasan ini dapat menjadi strategis untuk keamanan nasional dan kepentingan geopolitiknya. Hal ini juga mencerminkan dinamika kompleks di wilayah tersebut, termasuk isu-isu etnis sejarah yang melibatkan Azerbaijan dan Armenia.¹³

Turkiye memberikan dukungan militer dan diplomatik yang signifikan kepada Azerbaijan selama konflik tersebut. Hal ini dapat diartikan sebagai upaya untuk memperkuat pihak yang dianggap memerlukan *Balance of Power* terhadap Armenia. Dalam pernyataan resmi dan tindakan Turkiye, dapat dilihat bahwa mereka berupaya untuk mempertahankan keseimbangan regional. Ini mencerminkan prinsip-prinsip Teori *Balance of Power*, yang menyarankan bahwa dominasi satu kekuatan dapat membahayakan stabilitas. Turkiye berperan aktif dalam menciptakan atau memperkuat aliansi regional yang mendukung kepentingan bersama, terutama dengan Azerbaijan. Ini menciptakan dinamika keseimbangan kekuatan di kawasan tersebut dan

¹³ Schweller, R. L. "Unanswered Threats: A Neoclassical Realist Theory of Underbalancing." *International Security*, 29(2), (2004), Hlm. 159-201.

memperkuat posisi Turkiye sebagai aktor kunci.²⁴

Dalam hal ini, konflik kepentingan yang terjadi antara Azerbaijan dan Armenia berakhir pada penggunaan kekuatan militernya dalam mencapai kepentingannya masing-masing melalui perang. Kekuatan Azerbaijan dalam konflik Nagorno-Karabakh sendiri memiliki keunggulan atas kekuatan Armenia karena bantuan yang diterima dari Turkiye. Dengan melakukan kerjasama dengan Turkiye, kepentingan Azerbaijan dapat tercapai. Bantuan yang diberikan Turkiye kepada Azerbaijan sendiri bukan murni sebagai tindakan altruistik, melainkan ada kepentingan-kepentingan nasional yang juga hendak dicapai dan pada akhirnya tercapai bagi Turkiye. Pada akhirnya, logika *self-help* dan rasionalitas negara dalam sistem internasional yang anarkis yang digagas realisme tetap relevan. Hal ini ditunjukkan dalam Konflik Nagorno-Karabakh yang mana penggunaan kekuatan dan perang sebagai alat kebijakan luar negeri untuk mencapai kepentingan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbarez. (2020) *"Azerbaijan, Turkey Are One Nation Two States Say Foreign Ministers"*. Vol 2, Hal. 20 35
- Aybars Gorgulu, *Towards a Turkiyesh Armenian Rapproachment* http://www.sabanciuniv.edu/HabererDuyurular/Documents/DD200942171230/Insight_Turkey_Aybars.df (Diakses pada 05 Maret 2023)
- Biddle, S. (2004). *"Military Power: Explaining Victory and Defeat in Modern Battle"*. Princeton University Press
- Cornell, S. (1998). *"Turkey and the Conflict in Nagorno-Karabakh: A Delicate Balance"*. Middle Easter Studies
- Cornell, S. (1999). *"The Nagorno Karabakh Conflict. Department Of East European Studies"*. Uppsala University. 46. hal. 1-2
- Hasanov, M. (2016). *"An analysis of economic benefits of the Southern Gas Corridor. Energy Sources"*. Part B: Economics, Planning, And Policy, 11 (11). hal. 999 1005
- Hartati, H.Y. (2020) *Konflik Azerbaijan Dengan Armenia Atas Wilayah Nagorno Karabakh Dalam Konteks Hukum Internasional*. Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE Vol. 13
- Libaridian, Gerard. J. (2002), *"Nagorno Karabakh: A History"*, Hal. 6-8
- Petrov, I. S. (2023). *"Security Implications of the 2020 Armenia-Azerbaijan War for the South Caucasus Region"* Journal of Strategic Studies. 40(5), 789 807
- Schweller, R. L. (2004). *"Unanswered Threats: A Neoclassical Realist Theory of Underbalancing."* *International Security*, 29(2). hal. 159-201
- Snyder, G. H. (2004). *"The Security Dilemma Revisited"*. *Journal of International Affairs*, 58(1). hal 1
- Wendt, A. (1992). *"Anarchy is What States Make of It: The Social Construction of Power Politics"*. *International Organization*. 46(2), Hal. 345